

ARTIKEL PENELITIAN

Memecahkan Kesulitan Mahasiswa dalam Menerjemahkan Teks Berbahasa Arab ke Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Kooperatif-Kontrastif pada Mata Kuliah Terjemah I di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, FPBS UPI, Tahun 2005

Oleh

Syihabuddin

Abstrak

Terjemah I merupakan mata kuliah yang diminati banyak mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan mereka menjumpai beberapa kesulitan dalam mengekuivalensikan struktur bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam mensubstitusikan fungsi sintaktis, mentranposisi fungsi, mengatasi kata sara, diksi, dan makna gramatikal. Untuk mengatasi masalah di atas, dirancanglah implementasi model pembelajaran kooperatif kontrastif, yang bertujuan mendeskripsikan upaya yang dilakukan dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa, merumuskan langkah-langkah model pembelajaran, mendeskripsikan prestasi belajar, dan mendeskripsikan kelemahan dan keunggulan model.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan metode penelitian kuasi eksperimen yang mengimplementasikan model kooperatif-kontrastif sebagai perlakuan untuk mengatasi masalah penerjemahan. Di samping itu, digunakan pula metode observasi untuk melihat bentuk kesulitan mahasiswa dan respon mereka terhadap model yang diimplementasikan. Untuk kepentingan ini dikumpulkanlah data dengan menggunakan tes, kuesioner, dan format analisis kesulitan.

Dari telaah itu diperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif-kontrastif kurang mampu mengatasi kesulitan mahasiswa. Walaupun model ini berhasil meningkatkan rata-rata kelulusan dari 17,02 % menjadi 72,34 %, masih terdapat 27,66% dari 47 orang mahasiswa yang belum lulus. Jika dilihat dari tingkat signifikansinya $T_{hitung} (1.154) < T_{tabel} = 2,02$ (Ts. 5%); 2,69 (Ts. 1%)

Langkah model ini meliputi perumusan tujuan, pengamatan dosen, pembentukan kelompok, penyelesaian tugas secara kooperatif, presentasi tugas secara kooperatif, revidi perkuliahan secara kontrastif, dan evaluasi.

Dosen berupaya mengatasi masalah kesulitan mahasiswa dengan mengajarkan teknik substitusi, deskripsi, ekspansi, transposisi, dan korespondensi. Di samping implikasi akademis, model ini juga berimplikasi secara psikologis, yaitu menciptakan kerja sama, rasa tanggung jawab, demokratis, dan disiplin.

Pendahuluan

Beberapa kesulitan mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti berikut.

Pertama, ketidakmampuan mahasiswa dalam mengekuivalensikan atau memadankan struktur kalimat bahasa sumber ke dalam struktur bahasa penerima melalui proses transposisi. Salah satu bentuk kesulitan ini ialah bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan frasa preposisi seperti terlihat pada tabel berikut.

No	Preposisi	Prosentase Kualitas Terjemahan	
		Benar	Salah
1	ب + القرب	84.44	15.56
2	من + بين	95.56	4.44
3	ب + اسم	31.11	68.89
4	ل + لاجئين	84.44	15.56
5	من + سيارات	60.00	40.00
6	من + اليوم	93.33	6.67
7	يطلقون + من	7	93
8	أخذ + في	0	100
9	من + الخلال	75.56	24.44
10	على + ضرورة	15.56	84.44
<i>Jumlah</i>		740	260

Pada gilirannya ketidakmampuan ini berimplikasi pada kekeliruan dalam memilih makna kata yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut, sehingga terjadi akumulasi kesulitan. Jika kesulitan penerjemahan kalimat dibiarkan, maka menyebabkan kesulitan penerjemahan pada tataran paragraf dan seterusnya.

Kedua, kesulitan di atas timbul karena kesulitan internal kebahasaan, yaitu adanya perbedaan antara struktur bahasa sumber, dalam hal ini bahasa Arab, dan bahasa penerima, yaitu bahasa Indonesia. Abdul Muin (2003: 184) menemukan 63.72 % mahasiswa Prodi Bahasa Arab FPBS UPI mengalami kesulitan dalam bidang sistaksis, sebagaimana daftar kesalahan pada tabel berikut:

Daftar Kesalahan Berbahasa Arab (Sintaksis dan Morfologis)

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	Prosentase
1	Persesuaian <i>na' u</i> pada jumlah ismiyah	34	12.09
2	Persesuaian <i>adad</i> pada jumlah ismiyah	61	21.71
3	Jumlah ismiyah	21	7.47
4	<i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>adad</i>	33	11.76
5	<i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>na' u</i>	42	14.97
6	<i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>ta' yin</i>	35	12.48
7	<i>Murakkab badali</i>	3	1.08
8	<i>Isim maushul</i> dan <i>shilah</i>	12	4.26
9	<i>I'rab</i>	40	14.18
<i>Jumlah</i>		281	63.72
<i>Jumlah kesalahan morfologis</i>		160	26.28
<i>Jumlah total kesalahan</i>		441	100

Di samping itu, laporan Program SEMI QUE-V DIKTI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI (Ringkasan Eksekutif, 2004: 3) menyimpulkan bahwa rata-rata prestasi mahasiswa pada mata kuliah struktur bahasa Arab sebesar 2.50. Data akademik ini sejalan dengan temuan Abdurrahman (2004: 323) yang menyatakan bahwa 80% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep struktur bahasa Arab dalam karangan mereka atau dalam mata kuliah lainnya seperti mata kuliah menerjemah.

Dengan demikian, perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa itu perlu segera diperkenalkan kepada mahasiswa. Karena itu, perbedaan dan persamaan antara bahasa sumber dan bahasa penerima perlu dipecahkan melalui analisis kontrastif.

Ketiga, secara eksternal, ada kesenjangan antara pengalaman belajar mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) dan mahasiswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data dari dokumen Prodi Bahasa Arab FPBS UPI tahun 2004, diperoleh 35 mahasiswa berasal dari MA yang pernah belajar bahasa Arab dan 25 mahasiswa berasal dari SMA yang tidak pernah belajar bahasa Arab. Karena itu, hendaknya masalah ini tidak dijadikan sebagai hambatan, tetapi dijadikan sebagai peluang untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuasi eksperimen. Pada penelitian ini diujicobakan model pembelajaran kooperatif-kontrastif sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mengekuivalensikan struktur bahasa Arab dengan struktur bahasa Indonesia. Untuk mengetahui apakah model ini dapat mengatasi kesulitan mahasiswa, maka dilakukanlah pra-tes dan pasca-tes, kemudian membandingkan kedua skornya. Apakah perbedaannya itu signifikan atau tidak.

Yang menjadi subjek penelitian ini ialah dosen mata kuliah Tarjamah I dan seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Tarjamah I*, yaitu mereka yang duduk pada semester ganjil (V) angkatan 2003 pada tahun akademik 2005/2006 jumlah mereka sebanyak 51 orang.

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan dari bulan April s.d. November 2005. Secara rinci waktu pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

- Persiapan (April s.d. Agustus 2005)
- Pelaksanaan (September s.d. Oktober 2005)
- Pelaporan (November 2005)

Penelitian ini dilakukan di Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS Universitas Pendidikan Indonesia yang beralamat di Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Telp. (022) 2013163 Pes.2408

Secara operasional, kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan dan mengekuivalensikan struktur kalimat tersebut, peneliti akan mengimplementasikan sebuah perlakuan berupa Model Pembelajaran Kooperatif-Kontrastif yang akan berlangsung seperti berikut:

1. Memilih bahan perkuliahan secara purposif, yaitu pola-pola kalimat bahasa Arab yang kompleks. Kompleksitas ini didasarkan atas hasil pengamatan dan pemeriksaan tugas akhir mahasiswa. Kalimat yang dipilih ialah yang frekuensi penerjemahannya paling banyak salah. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian Syihabuddin (2004) dan Abdurrahman (2004) seperti tersaji pada bagian pendahuluan.
2. Menyelenggarakan kegiatan pasca-tes guna mengetahui posisi awal mahasiswa dalam kemampuan menerjemah.
3. Dosen memaparkan teori penerjemahan yang terdiri atas konsep terjemahan, metode, prosedur, teknik, dan kualitas terjemahan. Setelah itu didemonstrasikan proses penerjemahan sebagai pencarian ekuivalensi sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984: 3) yang menegaskan bahwa proses ekuivalensi merupakan kegiatan utama dalam penerjemahan.
4. Dosen memimpin pembentukan kelompok-kelompok studi berdasarkan pilihan mahasiswa. Pembentukan kelompok diserahkan pada mahasiswa. Setiap kelompok menerima unit-unit materi perkuliahan dan melaksanakan penerjemahan dalam kelompoknya masing-masing selama \pm 30 menit. Kegiatan

- kelompok difokuskan pada pencarian opsi yang harus diikuti, melakukan kerja sama, berkompetisi, dan menentukan alternatif yang perlu diambil sebagai keputusan kelompok (Slavin, 1985: 17)
5. Dosen memantau kegiatan kelompok, mengamati kesulitan kelompok, dan menjawab pertanyaan. Kegiatan ini difokuskan pada pemantauan kegiatan mahasiswa dalam memahami persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia seperti ditegaskan Emery (1985) dan Larson (1984:79-80).
 6. Setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya. Hal ini dilakukan selama 30 menit. Pada tahap inilah berbagai kekeliruan mahasiswa dikoreksi, diberi alternatif pemecahan, dan diarahkan pada suatu pengalaman belajar yang merupakan kesimpulan. Pada tahap ini dosen memperbaiki kinerja akademik mahasiswa dalam menerapkan model kooperatif seperti yang dikemukakan Slavin, 1985: 17).
 7. Dosen menjelaskan kelompok mana yang benar, tepat, dan jelas. Fokus penilaian demikian didasarkan atas pandangan Larson (1984: 485–503) yang menegaskan bahwa penilaian terjemahan difokuskan pada keterpahaman terjemahan yang ditandai dengan kebenaran terjemahan, kemudahan terjemahan untuk dipahami, dan kewajaran ungkapan.
 8. Mengadakan pasca-tes untuk melihat apakah model pembelajaran kooperatif kontrastif ini dapat mengatasi kesulitan siswa atau tidak. Soal ujian yang diberikan adalah sama dengan yang disampaikan pada pra-tes.
 9. Dosen membagikan angket yang berisikan pertanyaan terstruktur guna mengetahui respon mereka terhadap model pembelajaran kooperatif-kontrastif.
 10. Membandingkan nilai rata-rata pra-test dan pasca-tes.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes dan angket. Tes terdiri atas 20 soal yang merupakan kalimat kompleks. Item tes terjemah sangat objektif, terutama berkenaan dengan aspek “kewajaran terjemah”. Dalam tes ini para mahasiswa diminta untuk menerjemahkan setiap kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengalaman, sebuah teks dapat diterjemahkan ke dalam bahasa penerima secara variatif, tetapi substansinya harus sama.

Instrumen ini divalidasi dari segi isi (*content validity*) dan dari segi konstruksinya (*construct validity*). Validasi isi dilakukan dengan menelaah kesesuaian item tes dengan respon perilaku yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran, yaitu menelaah tingkat keterwakilan item-item tes yang dapat mengukur aspek-aspek perilaku yang hendak diukur. Validitas ini berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam mencakup aspek perilaku secara representatif. Dengan perkataan lain, apakah tugas-tugas yang tercermin dalam tes itu representatif dan mencakup perilaku belajar yang diharapkan dari siswa.

Dalam konteks ini, validitas isi mempertimbangkan apakah sebuah item tes menuntut kemampuan mahasiswa untuk mampu membedakan antara struktur kalimat bahasa Arab dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, yang berkenaan dengan kalimat topik, topik kalimat, fungsi sintaksis, dan tanda baca. Perilaku ini dinyatakan dalam tujuan perkuliahan.

Di samping menelaah validitas isi, juga ditelaah validitas konstruk yang bertalian dengan penelaahan kesesuaian item tes dengan bidang kajian yang dikemukakan dalam ilmu menerjemah, yakni melihat kecocokan antara item tes dengan prinsip, teori, metodologi, dan materi yang berlaku dalam disiplin ilmu menerjemah.

Adapun instrumen angket dibuat dengan mengkombinasikan angket terbuka dan tertutup. Item yang terbuka lebih banyak daripada yang tertutup. Instrumen survai

terdiri atas 10 pertanyaan. Sebelum dibagikan, instrumen ini dilihat dan diperiksa keterbacaan, kejelasan, dan kelengkapannya.

Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan dengan kedua instrumen di atas diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis seperti berikut.

1. Menghitung nilai pra-tes dan pasca-tes.
2. Menghitung skor rata-rata pra-tes dan pasca-tes.
3. Menghitung selisih pra-tes dan pasca-tes.
4. Menghitung prosentase jumlah mahasiswa yang lulus pada pra-tes dan menghitung jumlah mahasiswa yang lulus pada pascates, kemudian membandingkan keduanya.
5. Menghitung rata-rata prosentase siswa yang menjawab setiap nomor angket.
6. Melihat kecenderungan nilai rata-rata.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini disampaikan beberapa hasil penelitian yang disajikan dalam tabel.

1. Upaya Dosen Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

a. Menggunakan model pembelajaran yang khas

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
A	Menggunakan pendekatan kooperatif dan kontrasif	22	50.00%
B	Menggunakan kedua pendekatan di atas setelah memperbaiki kekurangannya	17	38.64%
C	Menggunakan metode ceramah dan tanya jawab	2	4.55%
D	Menggunakan metode diskusi	3	6.82%
E	-	-	-
Jumlah		49	100%

b. Mereviu materi perkuliahan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
A	Kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok	2	5.0%
B	Mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok	14	35.0%
C	Mampu memberikan pemahaman baru tentang menjeramah	12	30.0%
D	Memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah	12	30.0%
E	-	-	-
Jumlah		40	100%

4. Profil Model Kooperatif-Kontratif

Pendekatan Kooperatif-kontratif memperlihatkan beberapa karakteristik seperti berikut.

a. Menciptakan suasana saling membutuhkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
A	Menyelesaikan tugas individu atau kelompok	9	18.0%
B	Memecahkan masalah individu dan kelompok	17	34.0%
C	Mencapai tujuan pembelajaran	4	8.0%
D	Menyusun laporan untuk presentasi	20	40.0%
E	-	-	-
Jumlah		50	100%

b. Mendorong mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
A	Membantu kelompok atau teman dalam menyelesaikan tugas	13	22.8%
B	Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok	10	17.5%
C	Memberikan andil dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok	24	42.1%
D	Menyajikan laporan kelompok	7	12.3%
E	Menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kelompok	3	5.3%
Jumlah		57	100%

c. Mendorong mahasiswa berinteraksi dalam berbagai kegiatan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
A	Mengemukakan pendapat	22	39.3%
B	Membantu teman yang mengalami kesulitan	11	19.6%
C	Mendorong teman agar belajar	5	8.9%
D	Memberikan penjelasan atas pertanyaan teman	14	25.0%
E	Menanyakan hal yang sulit	2	3.6%
Jumlah		56	100%

d. **Membina hubungan interpersonal dan sosial**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Membantu teman mengerjakan tugas	8	14.5%
b	Menjelaskan masalah yang dihadapi teman	12	21.8%
c	Menghargai pendapat orang lain	25	45.5%
d	Toleran terhadap perilaku teman	9	16.4%
e	Mengetahui karakteristik orang lain	1	1.8%
Jumlah		55	100%

e. **Menuntut mahasiswa bekerja secara efektif**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menetapkan waktu penyelesaian tugas	20	44.4%
b	Memperkirakan cakupan dan tingkat kesulitan materi	15	33.3%
c	Menentukan ketua dan anggota kelompok	3	6.7%
d	Memberikan umpan balik	7	15.6%
e	-	-	-
Jumlah		45	100%

f. **Implementasi pendekatan kooperatif-kontrastif**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Mengajarkan perbedaan antara struktur bahasa Arab dan struktur bahasa Indonesia	20	40.8%
b	Memadankan makna kata bahasa Arab dengan makna kata bahasa Indonesia	16	32.7%
c	Mengantisipasi struktur atau makna bahasa Indonesia yang sesuai gagasan dalam bahasa Arab	7	14.3%
d	Membandingkan budaya Arab dan budaya Indonesia	6	12.2%
e	-	-	-
Jumlah		49	100%

9. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah struktur** yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

a. Menentukan subjek, predikat, dan objek kalimat (S-P-O)

- b. Mengurai kalimat majemuk bertingkat
 - c. Menentukan jabatan kalimat ('irab)
 - d. Menentukan ide utama dalam sebuah paragraf
 - e. Lemahnya penguasaan struktur bahasa Arab
 - f. Perbedaan Struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia
 - g. Idhafat
 - h. Fiil mutallaq
10. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah semantis**, yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
- a. Ambiguitas makna kata dalam bahasa Arab
 - b. Istilah kebudayaan
 - c. Minimnya kosa kata yang dimiliki
 - d. Memadankan kata bahasa Arab ke bahasa Indonesia

Pembahasan

1. Upaya Dosen Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

Hasil pretes dan pascates memperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 43,83 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes hanya 8 orang, yaitu sebesar 17,02 %, yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D dan C.

Setelah mereka mendapat perlakuan dan dilakukan pascates, tampaklah bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 56,30 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes ini sebanyak 34 orang, yaitu sebesar 72,34 % yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D, C, dan B. Dan yang memperoleh nilai B hanya sebanyak 8,82 %. Namun, tidak ada seorang pun yang memperoleh nilai A. Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa perlakuan model kooperatif-kontrastif kurang bermakna dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Dengan perkataan lain, model ini belum mampu mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mengekuevalensikan struktur bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Dari pengamatan terhadap tugas kelompok yang dikerjakan secara kooperatif di antara mahasiswa tampaklah bahwa mereka mengalami beberapa kesulitan seperti diuraikan berikut ini. Uraian tentang kesulitan tersebut diikuti dengan beberapa upaya yang dilakukan dosen dalam mengatasinya. Upaya ini dilakukan dalam konteks perkuliahan setelah kelompok mahasiswa mempresentasikan tugasnya.

a. Kesulitan mensubstitusi fungsi sintaktis

Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengganti fungsi sintaktis bahasa Arab dengan fungsi sintaktis bahasa Indonesia yang ekuivalen. Dalam penerjemahan, penggantian fungsi sintaktis bahasa sumber ke bahasa penerima, misalnya mengganti objek dengan subjek, predikat dengan keterangan, dan objek dengan keterangan, merupakan gejala yang lazim dilakukan.

Karena itu, dosen menjelaskan bahwa substitusi pada terjemahan merupakan dampak dari pemakaian metode terjemahan tafsiriah atau maknawiyah yang oleh Didawi (1992:106–108) diistilahkan dengan *at-tarjamah bitta-sharruf* (penerjemahan dengan perubahan). Metode ini menuntut penerjemah untuk merekonstruksi struktur bahasa sumber ke bahasa penerima. Sebuah unsur kalimat yang dalam bahasa sumber berfungsi sebagai predikat harus diganti dengan unsur keterangan, karena unsur

predikat di dalam bahasa penerima telah diganti oleh unsur kalimat yang ditambahkan oleh penerjemah.

Demikianlah, substitusi merupakan teknik penggantin fungsi unsur kalimat bahasa sumber dengan fungsi lain tatkala kalimat itu direstrukturisasi di dalam bahasa penerima, sebagaimana yang terjadi pada penggantian predikat dengan K pada kalimat nomina bahasa sumber yang berpola predikat-subjek.

Pemakaian teknik substitusi -- bahkan pemakaian teknik lainnya selain teknik transfer -- merupakan implikasi dari pemakaian metode penerjemahan dengan perubahan. Hal ini terjadi karena yang disampaikan oleh penerjemah bukanlah teks, melainkan maknanya. Makna disampaikan kepada pembaca supaya dipahami. Untuk itu, kadang-kadang penerjemah harus melakukan penambahan, pengurangan, penyebutan, atau penghilangan di dalam bahasa penerima. Karena itu, Didawi (1992:108) menyampaikan kiat-kiat penerjemahan. Ada tujuh kiat yang dikemukakannya: *al-iqtibâs* (transliterasi, transfer), *al-isti'ârah* (peminjaman), terjemah harfiah, *tabdîl* (subahasa sumbertituti), *al-id-khâl* (interpolasi), *al-mu'âdalah* (ekuivalensi), *at-taqrib* (aproksimasi).

b. Mengatasi masalah transposisi

Kesulitan lainnya yang dihadapi mahasiswa adalah dalam mentransposisikan fungsi sintaktis bahasa Arab ke dalam fungsi sintaktis bahasa Indonesia. Tindakan demikian lazim digunakan dalam penerjemahan. Praktik ini bertitik tolak dari adanya perbedaan struktural antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Untuk mengatasi perbedaan ini, Vinay dan Darbelnet (Newmark, 1988:85; Didawi, 1992:171) menyarankan agar penerjemah menggunakan prosedur transposisi struktural. Perbedaan inilah yang menjadi hujah kaum relativis dalam menghadapi kaum universalis sebagaimana dipertentangkan oleh Hewson dan Martin (1991:37) di dalam karyanya. Karena itu, keduanya menyarankan pendekatan alternatif yang diistilahkan dengan pendekatan variatif.

Adapun struktur bahasa Arab yang dipindahkan tempatnya setelah diterjemahkan ke bahasa Indonesia ialah konstruksi subjek-predikat menjadi predikat-subjek, predikat-subjek menjadi subjek-predikat, dan kata sarana+predikat menjadi kata sarana+subjek. Transposisi ini diterapkan pada kalimat verba dan nomina. Munculnya pola seperti ini dapat dimaknai bahwa kalimat nomina yang subjeknya dipentingkan harus diubah pola urutannya dari S-P menjadi P-S, kalimat verba pasif harus diubah dari P-S menjadi S-P, dan pola KS+P harus diubah menjadi KS+S. Perubahan ini harus diikuti oleh perubahan kata sarana.

Demikianlah, dosen harus menjelaskan persoalan ini secara memadai supaya masalah kesulitan di atas tidak berlarut-larut.

c. Mengatasi sarana linguistik yang tersirat

Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan kapan dia harus mengimplisitkan piranti linguistik bahasa sumber di dalam bahasa penerima dan kapan mengeksplisitkannya.

Dalam bahasa Arab dikenal konsep *al-istitar* dan *al-hadz-fu*. Tamam (1979:156) memadankan kedua istilah dengan morfem zero yang ada dalam linguistik umum. Dia menerangkan bahwa istilah pertama mengacu pada pelesapan pronomina yang berfungsi sebagai S dalam kalimat verbal. Adapun istilah kedua merujuk pada penghilangan salah satu unsur dari konstruksi frase yang saling melengkapi, yaitu frase endosentris distributif dan frase endosentris atributif.

Pada saat konstruksi demikian direproduksi ke bahasa penerima, pada umumnya penerjemah mengeksplisitkan dan menerangkan apa yang implisit di dalam bahasa sumber. Menurut Didawi (1992:108), praktik seperti ini di dalam teori terjemah dikenal dengan penjelasan (*as-syarhu*). Kenyataan ini didukung oleh hasil penelitian Frasher (1993:325–341) ihwal penerjemahan kata kebudayaan dan oleh hasil penelitian Emery (1985:173) tentang kontrasif bahasa Arab dan bahasa Inggris. Keduanya menegaskan bahwa apa yang implisit di dalam bahasa sumber akan dieksplisitkan di dalam bahasa penerima. Gejala inilah yang dimaksud dengan mengeksplisitkan fungsi subjek bahasa Arab di dalam bahasa Indonesia.

d. Mengatasi masalah diksi

Pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu konsep yang terkandung dalam bahasa sumber. Kata-kata yang dipilih mahasiswa kurang mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks, perbedaan nuansa makna yang ada, dan pasangan kata dengan kata lainnya dalam kalimat.

Masalah diksi ini berpangkal pada satu sebab, yaitu rendahnya penguasaan mahasiswa akan bahasa Indonesia, padahal para ahli terjemah senantiasa menyaratkan agar penerjemah menguasai bahasa sumber dan bahasa penerima, bahkan bahasa penerima harus lebih dikuasai daripada bahasa sumber. Persyaratan ini semakin tegas setelah terjemahan yang sulit dipahami itu disempurnakan dan diperbaiki dengan memperhatikan bangun kalimat, pilihan kata, dan panjang kalimat.

Prinsip di atas semakin menguatkan pandangan para ahli terjemah dan ahli bahasa ihwal keterpahaman nas. Sakri (1995:166–176) menegaskan bahwa keterpahaman nas itu dipengaruhi oleh panjang kalimat, bangun kalimat, pilihan kata, dan penempatan informasi. Pandangan ini selaras dengan penelitian Kemper dan Cheung (1992) yang menyimpulkan bahwa kerumitan kalimat itu ditentukan oleh tiga hal: (a) panjang kalimat, (b) jumlah sematan yang terdapat dalam kalimat, dan (c) bentuk sematan yang ada dalam kalimat itu. Kesimpulan ini bersifat ajeg setelah peneliti memvalidasi temuannya dengan penelitian lanjutan yang menelaah tingkat pemahaman pembaca atas kalimat yang rumit ini dan ketepatan pengucapannya.

Karena itu, Koda (1994) menetapkan -- setelah dia mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pembaca -- bahwa pengetahuan pembaca tentang ortografi, kosa kata, morfosintaksis, dan wacana sangat berpengaruh terhadap pemahamannya.

Demikianlah, rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap bahasa penerima menyebabkan rendahnya kualitas terjemahan yang ditandai oleh ketidaktepatan, kerumitan kalimat, dan kekurangcermatan dalam memilih kata. Syihabuddin (2000) menyimpulkan bahwa menurut pembaca, terjemahan yang mudah dipahami memiliki beberapa ciri, yaitu (a) menggunakan struktur kalimat yang sederhana, tidak rumit, dan tidak berbelit-belit, (b) memperhatikan ejaan, (c) menggunakan kosa kata yang lazim dipakai, (d) menjelaskan istilah khusus, dan (e) menghemat penggunaan kosa kata.

e. Kesulitan mengolah makna gramatikal

Makna gramatikal ialah piranti linguistik yang melekat pada sebuah kata atau struktur sintaktis, yang harus dipertimbangkan dalam penerjemahan. Kadang-kadang dalam sebuah kata terdapat sejumlah makna gramatikal dan kedalaman amanat yang dimiliki sebuah kata. Misalnya kata *خاشعِينَ* memiliki 5 makna gramatikal: (1) berbentuk jamak, (2) berjenis maskulinum, (3) berposisi *man-shûb* dalam struktur

sintaksis, (4) sebagai keterangan keadaan pada tataran fungsi sintaktis, dan (5) bermakna agentif. Karena itu, muncullah terjemahan *sedang mereka berendam hati*. Sebuah kata dapat saja memiliki lebih dari 5 makna gramatikal atau kurang. Semakin banyak makna gramatikal yang dikandungnya, semakin kompleks pula rumusan pola reproduksi amanat. Dan semakin sedikit makna gramatikal sebuah kata, semakin sederhana pula rumusan pola reproduksi tersebut.

Di samping makna gramatikal, bahasa Arab juga kaya akan makna konseptual (Amin, 1969:55). Makna yang kaya ini tidak dapat diungkapkan oleh mahasiswa di dalam bahasa penerima. Karena itu, mahasiswa menguraikan makna-makna yang terkandung dalam sebuah kata bahasa sumber dengan beberapa kata di dalam bahasa penerima yang tersaji dalam bentuk frase. Cara ini mampu mengungkapkan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima.

Demikianlah, dosen menjelaskan kepada mahasiswa agar mereka mendeskripsikan dan menjelaskan makna kata bahasa sumber di dalam bahasa penerima seperti pada perubahan kata menjadi frase atau frase yang sederhana menjadi frase yang kompleks. Cara ini mampu mengungkapkan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima.

f. Implikasi kesulitan terhadap pengajaran menerjemah

Pengajaran menerjemah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya, sehingga dia mampu menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan tiga pokok materi perkuliahan: (1) bahasa sumber dan bahasa penerima berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan.

Ketiga pokok materi perkuliahan itu dapat disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan perkuliahan dan karakteristik bahan. Bahan tentang struktur dapat disampaikan melalui pendekatan kontrastif, sedangkan materi kosa kata dapat disuguhkan dengan membandingkan dan mengkontraskan struktur tersebut melalui konteks. Selanjutnya, praktik penerjemahan dapat disampaikan melalui latihan dalam kelompok.

Kemudian keberhasilan belajar dapat diukur melalui terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa dari sebuah wacana yang lengkap. Penilaian difokuskan pada dua hal utama: ketepatan dan kejelasan terjemahan dengan mengacu pada panduan jawaban yang telah disiapkan.

Pemakaian berikut ini difokuskan pada pengajaran menerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sebagai keterampilan dasar. Biasanya mata kuliah ini diajarkan di Jurusan Bahasa Arab sebagai kemampuan tambahan atau penunjang bagi keterampilan berbahasa lainnya.

Secara substansial pengajaran menerjemah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah sistem bahasa dan budaya (Hewson dan Martin, 1991:211). Secara operasional, pengajaran ini bertujuan untuk (1) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang teori terjemah dan (2) memberi mereka pengalaman dalam menerjemahkan wacana agama, keilmuan, sastra, ekonomi, dan budaya dengan berbagai tingkat kesulitan nas. Pada gilirannya, pembelajar diharapkan memiliki keterampilan menerjemah pada tingkat permulaan, yaitu kemampuan mengungkapkan makna dan maksud nas sumber di dalam nas penerima dengan benar dan jelas. Pada tingkat ini mahasiswa tidak dituntut untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dengan tingkat kecepatan yang relatif tinggi.

Tujuan pengajaran di atas dapat dikembangkan melalui tiga pokok materi perkuliahan, yaitu (1) bahasa Arab dan bahasa Indonesia berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan.

Pokok bahasan bahasa Arab dan bahasa Indonesia perlu dipilih terlebih dahulu. Pemilihan didasarkan pada hal-hal yang berkaitan erat dengan kepentingan penerjemahan, yaitu masalah struktur dan kosa kata. Di antara masalah struktur yang perlu disampaikan ialah pola-pola kalimat dari kedua bahasa (*al-anmâth al-lughawiyah*), baik pola kalimat dilihat dari jenisnya maupun strukturnya. Temuan penelitian tentang transposisi menunjukkan bahwa struktur sintaktis bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan bahasa Arab. Sebaiknya, unsur-unsur kesamaan ini disampaikan terlebih dahulu untuk dijadikan kompetensi dasar bagi pengembangan kemampuan selanjutnya. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan perkuliahan.

Selanjutnya bahan tersebut dapat disuguhkan dengan metode kontrastif. Pemakaian metode ini sejalan dengan hasil telaah Emery (1985) tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dia menegaskan bahwa analisis kontrastif terapan menyediakan kerangka kerja perbandingan bahasa dalam memilih informasi apa saja yang berguna bagi tujuan khusus seperti pengajaran, analisis bilingual, dan penerjemahan.

Pokok bahasan lainnya ialah kosa kata. Temuan penelitian menunjukkan betapa pentingnya penguasaan penerjemah terhadap makna inti suatu kata, komponen-komponen semantis, persamaan dan perbedaan kosa kata yang serumpun, dan konteks pemakaiannya. Karena itu, kosa kata dapat diajarkan melalui beberapa metode seperti berikut.

Pertama, dengan memperbandingkan kelompok kata yang serumpun sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984:79–80). Dia mengkontraskan kelompok kata yang memiliki kesamaan. Kosa kata dikelompokkan ke dalam satu kategori. Kemudian ditelaah ciri-ciri persamaan dan perbedaan makna antara dua kata yang dikontraskan itu. Ciri-ciri itu berupa komponen-komponen makna, sehingga diketahuilah konsep utama masing-masing kata yang dibandingkan.

Kedua, melalui konteks. Kebaikan cara ini dikuatkan oleh Fisher (1994) yang melakukan eksperimen ihwal pengajaran kosa kata. Dia membandingkan pengajaran kosa kata melalui konteks dan melalui kamus. Dia menyimpulkan bahwa belajar kosa kata baru melalui konteks lebih efektif daripada melalui kamus.

Pokok bahasan kedua ialah teori terjemah dan problematika penerjemahan. Pokok bahasan ini berkenaan dengan penyenaian metode, prosedur, dan teknik penerjemahan yang dapat mengkompromikan perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahan ini dapat disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Di samping itu, yang paling penting ialah bahwa teori terjemah harus disampaikan dengan mendemonstrasikannya dalam menyelesaikan kasus-kasus penerjemahan secara langsung melalui praktik.

Pokok bahasan ketiga ialah praktik penerjemahan. Sebaiknya pokok materi ini dilakukan melalui kelompok-kelompok yang dipimpin oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan yang melebihi teman-temannya. Praktik difokuskan pada penerapan sebuah teori untuk jenis nas tertentu. Selanjutnya hasil pekerjaan kelompok dilaporkan di depan kelas. Dosen atau kelompok lain dapat meluruskan, mengkritik, menyarankan, dan memperbaiki hasil kelompok penyaji.

Diharapkan melalui cara ini akan terjadi interaksi belajar yang intensif. Hal-hal yang enggan untuk ditanyakan kepada dosen akan dikemukakan kepada temannya dengan leluasa.

Yang dimaksud evaluasi di sini ialah pengukuran kemampuan mahasiswa

dalam menguasai masalah-masalah penerjemahan. Evaluasi terhadap kemampuan menerjemah tentu harus dilakukan melalui terjemahan. Kuranglah tepat jika kemampuan itu diukur melalui pengetahuan teoretis belaka.

Menurut beberapa ahli (Larson, 1984; Nida, 1982; dan Zukhrudin, 1982) fokus evaluasi terjemahan adalah ketepatan dan kejelasan terjemah. Ini berarti bahwa mahasiswa yang berkemampuan baik ialah yang dapat menerjemahkan nas sumber dengan benar dan jelas.

Bahan evaluasi yang diberikan berupa unit-unit terjemah yang merentang mulai dari ungkapan lengkap, kalimat, dan wacana yang utuh. Penilaian ketepatan didasarkan atas kesesuaian terjemahan dengan ide pokok atau amanat bahasa sumber yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan penilaian kejelasan terjemahan didasarkan atas kerumitan atau kesederhanaan struktur kalimat, ketepatan pemakaian ejaan, dan pemilihan kosa kata. Demikianlah ciri-ciri terjemahan yang jelas sebagai temuan penelitian ini.

Walaupun para mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam menerjemahkan, mereka, yaitu sebanyak 50%, menginginkan digunakannya model pembelajaran kooperatif dan kontratif. Hanya 38.64% mahasiswa yang menyarankan agar model di atas digunakan setelah memperbaiki kekurangannya. Sedikit sekali mahasiswa yang menyarankan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab 4.55 %, dan 6,82% yang menyarankan penggunaan metode diskusi 6.82%. Hal ini cukup membuktikan bahwa mereka lebih menyukai model pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif.

Di samping itu, 35.0% mahasiswa berpendapat bahwa dosen mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok, 30 % menyatakan bahwa dosen mampu memberikan pemahaman baru tentang menjeramah dan dapat memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah. Hanya 5 % saja mahasiswa yang memandang bahwa dosen kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok.

Dalam kenyataannya, langkah-langkah koopretatif-kontratif tidak berlangsung mulus karena adanya beberapa hambatan, perubahan, dan alasan nonteknis. Di antara masalah yang menghambat langkah dan alur model kooperatif dapat dijelaskan seperti berikut.

Pertama, kultur belajar pasif. Di kalangan sebagian besar mahasiswa tercipta kebiasaan belajar yang pasif. Mereka lebih suka menyimak penjelasan materi dari dosen, dan tidak suka jika diberi tugas untuk menyelesaikan topik perkuliahan tertentu. Demikian pula dalam pembelajaran terjemah. Mereka lebih senang jika dosen memperlihatkan cara pemecahan masalah-masalah penerjemahan. Dosen berkali-kali meminta mereka menyajikan kasus terjemahan untuk dibawa dan didiskusikan di ruang kuliah. Namun, permintaan itu kurang mendapat respon yang memadai dari para mahasiswa. Mungkin kebiasaan belajar yang demikian disebabkan model pembelajaran ketika di SD, SMP, dan SMA yang menekankan *one way communication*.

Kedua, penyelesaian tugas terfokus pada seseorang. Unsur kebersamaan, kerja sama, dan diskusi yang intensif tidak tercapai secara maksimal. Para mahasiswa sering menyerahkan penyelesaian tugas kelompok kepada mahasiswa lain yang lebih mampu secara akademik. Praktik demikian membuat mahasiswa yang terampil menjadi semakin terampil dan yang kurang berprestasi semakin menurun. Karena itu, cara penyelesaian tugas kelompok dilakukan dengan cara membagi habis semua tugas kepada seluruh anggot, kemudian setiap anggota melaporkan hasilnya kepada ketua

kelompok dalam sebuah pertemuan yang sekaligus merupakan sarana penyelesaian tugas.

Ketiga, sarana perkuliahan. Peserta mata kuliah Terjemah I sebanyak 47 orang. Jumlah ini terlalu banyak bagi ruang kuliah yang memiliki daya tampung 40 orang, sehingga terasa panas, sempit, dan kurang bisa merespon model pembelajaran kooperatif. Jumlah seperti itu bertentangan dengan karakteristik mata kuliah Terjemah yang menghendaki penyelesaian masalah secara individual.

Keempat, waktu belajar. Dalam survai tercermin pendapat mahasiswa yang mengatakan bahwa waktu perkuliahan ini terlalu panjang. Mereka juga mengeluhkan pelaksanaannya pada siang hari. Namun, keluhan tentang lamanya waktu perkuliahan tidak dapat diterima sebab mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS. Karena itu, penyelesaiannya ialah dengan membagi waktunya menjadi dua pertemuan yang terdiri atas 2 dan 1 SKS.

2. Implikasi Model Kooperatif-Kontratif terhadap Prestasi Mahasiswa

Pada bagian latar belakang penelitian telah dikemukakan bahwa kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada matakuliah *Terjemah I* ialah dalam mengekuivalensikan struktur kalimat bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Kenyataan ini didukung oleh sejumlah hasil penelitian.

Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukanlah telaah mendalam untuk menjawab pertanyaan, model pembelajaran apakah yang mampu mengatasi kesulitan di atas? Hasil telaah menyimpulkan bahwa model kooperatif-kontratif diduga akan mampu mengatasi kesulitan mahasiswa, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Karena itu, dirancanglah model pembelajaran kooperatif seperti yang disajikan pada bagian studi pustaka.

Setelah model tersebut diimplementasikan, ternyata hasil pretes dan pasca tes memperlihatkan data seperti berikut.

HASIL PRETEST DAN POSTEST MATA KULIAH TARJAMAH I MAHASISWA SEMESTER V PRODI BAHASA ARAB FPBS UPI

NO.	NAMA MAHASISWA	PRE TES	POST TES	BEDA
1	A	25	45	20
2	B	15	50	35
3	C	20	55	35
4	D	25	30	5
5	E	25	55	30
6	F	25	25	0
7	G	30	40	10
8	H	30	60	30
9	I	30	60	30
10	J	30	15	-15
11	K	40	40	0

12	L	40	55	15
13	M	40	60	20
14	N	40	45	5
15	O	40	68	28
16	P	40	50	10
17	Q	40	70	30
18	R	40	35	-5
19	S	40	60	20
20	T	45	70	25
21	U	45	60	15
22	V	45	55	10
23	W	45	30	-15
24	X	50	55	5
25	Y	50	60	10
26	Z	50	50	0
27	AA	50	60	10
28	AB	50	55	5
29	AC	50	65	15
30	AD	50	50	0
31	AE	50	55	5
32	AF	50	70	20
33	AG	50	60	10
34	AH	50	60	10
35	AI	50	65	15
36	AJ	50	70	20
37	AK	50	60	10
38	AL	50	78	28
39	AM	50	70	20
40	AN	55	65	10
41	AO	55	70	15
42	AP	55	60	5
43	AQ	55	65	10
44	AR	60	60	0
45	AS	60	75	15
46	AT	60	60	0
47	AU	65	75	10
Σ		2646	2060	
<i>Nilai Rata-rata</i>		43.83	56.30	
<i>Nilai Tertinggi</i>		65	78	
<i>Nilai Terendah</i>		15	15	

Tabel di atas memperlihatkan bahwa skor rata-rata prates yang diperoleh mahasiswa sebesar 43,83 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes hanya 8 orang, yaitu sebesar 17,02 %, yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D dan C.

Setelah mereka mendapat perlakuan dan dilakukan pascates, tampaklah bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 56,30 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes ini sebanyak 34 orang, yaitu sebesar 72,34 % yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D, C, dan B. Dan yang memperoleh nilai B hanya sebanyak 8,82 %. Namun, tidak ada seorang pun yang memperoleh nilai A. Data di atas memperlihatkan bahwa ada kenaikan sebesar 55,32 % mahasiswa yang berhasil diluluskan melalui perlakuan model pembelajaran ini. Jika memperhatikan tingkat kelulusan, dapat dikatakan bahwa masih terdapat 27,66 % mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah ini.

Simpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan beberapa simpulan seperti berikut.

1. Para mahasiswa peserta matakuliah Terjemah I mengalami kesulitan dalam mensubstitusikan fungsi sintaktis, mentranposisikan fungsi, mengatasi kata sarana yang tersirat, menggunakan pilihan kata yang tepat, dan mewadahi makna gramatikal dalam bahasa sasaran. Maka dosen berupaya mengajarkan teknik substitusi, transposisi, deskripsi, reduksi, dan korespondensi.
2. Model pembelajaran kooperatif-kontrastif kurang mampu mengatasi kesulitan mahasiswa seperti yang dikemukakan di atas dalam mengekuivalensikan struktur bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia pada mata kuliah Terjemah I. Hal ini terlihat dari rata-rata kelulusan yang meningkat dari 17,02 % menjadi 72,34 %, sehingga masih terdapat 27,66% mahasiswa yang belum lulus dari 47 orang mahasiswa peserta matakuliah Terjemah I. Jika dilihat dari tingkat signifikansinya $T_{hitung} (1.154) < T_{tabel}$ dengan db (45) = 2,02 (taraf signifikansi 5%); 2,69 (taraf signifikansi 1%). Namun, hasil di atas belum memperlihatkan keandalan yang sesungguhnya dari model kooperatif-kontrastif, sebab prestasi tersebut hanya dicapai dengan empat kali treatment.
3. Kooperatif-kontrastif merupakan model pembelajaran yang meliputi perumusan tujuan perkuliahan terjemah, pengamatan dosen akan kemungkinan implementasi model, pembentukan kelompok dengan bimbingan dosen, setiap kelompok menyelesaikan tugas secara kooperatif melalui tutor sebaya, setiap kelompok mempresentasikan tugas secara kooperatif, dosen mereviu perkuliahan secara kontrastif, dan terakhir evaluasi.
4. Di samping implikasi akademis, model pembelajaran kooperatif-kontrastif pun memiliki implikasi psikologis, yaitu menumbuhkan sifat kerja sama, berempati, saling menghargai, demokratis, dan disiplin.

Saran

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab hendaknya membagi peserta kuliah menjadi dua kelas. Hal ini untuk menghindari suasana kelas yang tidak nyaman, panas, dan tidak dinamis, serta untuk merespon tuntutan dari implementasi suatu model pembelajaran. Di samping itu, Program Studi perlu mengecek sarana atau media pembelajaran secara periodik, sehingga pada saat diperlukan, media dapat berfungsi dengan baik.

Dosen mata kuliah Terjemah I diharapkan lebih meningkatkan kehadirannya di ruang kuliah dan tidak menyerahkan tugas kepada asisten, mempersiapkan materi dengan lebih baik, dan memodifikasi model pembelajaran secara kreatif untuk dapat diimplementasikan dalam kegiatan perkuliahan.

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengujicobakan model kooperatif kontrastif dalam kelas yang jumlah mahasiswanya berkisar antara 30-40 orang, dalam pertemuan yang lebih banyak (treatment lebih dari 10 kali), pembagian kelompok belajar harus benar-benar cermat, dan materi perkuliahan beranjak dari yang sederhana pada yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Maman. (2000). *Studi Kontrastif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI
- _____, (2004). *Studi Kontrastif Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya dalam Pengajaran Nahwu di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta UIN Syarif Hidayatullah. Draft Disertasi, tidak diterbitkan.
- Catford, C.J. (1965). *A Linguistic Theori of Translation*. Oxford: Oxford University Press
- Cheung, H. dan Kemper, S. (1992). "Competing Complexity Metrics and Adults' Production of Complex Sentences". *Applied Psycholinguistics*, 13 (1), 53-76.
- Emery, P.G. (1985). "Aspects of English Arabic Translation: A Contrastive Study" *Arab Journal of Language Studies*. Khartoum International Institute of Arabic.
- Fischer, U. (1994). "Learning Words From Context and Dictionaries: An Experimental Comparison". *Applied Linguistics*, 14,325-341.
- Hewson, L. and Martin, J. (1991). *Redefining Translation: The Variational Approach*. London: Routledge.
- Kattsoff, L.O.(1987). *Pengantar Filsafat*. Penerjemah, Soejono Soemargono.
- Koda, K.(1994). "Second Language Reading Research: Problems and Possibilities". *Applied Psycholinguistics*, 15 (1),1-28.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta:PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Crass-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Masor (2003). *Studi Kontrastif Verba, Nomina, dan Adjektiva Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI
- Moeliono, A.M.(1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Mouakket, A. (1988). *Linguistics and Translation: Semantic Problems in Arabic-English Translation*. Mesir: Class Publishing House for Studies, Translation, and Publication.
- Mu'in, Abdul. (2001). *Studi Kontrastif Pola-pola Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI
- Mu'in, Abdul. (2003). *Interferensi Gramatikal Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Tesis, tidak diterbitkan.
- Nida, E.A. and Taber, C. (1982). *The Theory and Practise of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Newmark, P.(1988). *A Textbook of Translation*. UK:Prentice Hall International.
- Johnston, Marilyn. 1999. *Calssroom Action Research*. Bandung: IKIP
- Richards, Jact C dan Charles Lockhart. 1995. *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge University Press.

- Suryakusumah, Y. (2002). *Fenomena Kastrasi Linguistik dan Transposisi dalam Teks Terjemahan dan Implikasinya bagi Pembelajaran Penerjemahan*. Disertasi. Bandung: PPS UPI
- Syihabuddin, (2000). *Prosedur Penerjemahan Alquran dan Keterpahamanannya*. Disertasi. Bandung: PPS UPI.
- Syihabuddin, (2004). *Analisis Kesalahan Penerjemahan Frase Preposisi Dilihat Dari Makna Leksikal, Gramatikal, Dan Kontekstual Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Tarjamah I*. Bandung: LP. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.
- Syihabuddin (ed). (2004). *Ringkasan Eksekutif: Peningkatan Kualitas dan Optimalisasi Sistem Administrasi Akademik Prodi. Bahasa Arab FPBS UPI*. Jakarta: DIKTI.